

IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PERILAKU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME ANAK ASUH DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA

Devi Syarifatul Firdaus

14040254044 (PPKn, FISH, UNESA) devisf77@yahoo.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FISH UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh, (2) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh, (3) mendeskripsikan solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri. Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat ditunjukkan melalui kegiatan PBB, pelatihan seni bela diri dan jumat bersih. Pemberian bimbingan perilaku tersebut dapat membentuk nilai-nilai nasionalisme seperti nilai kedisiplinan, nilai solidaritas dan nilai gotong royong. Hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut seperti: (1) kurangnya antusiasme dari anak asuh, (2) adanya perbedaan usia, (3) anak asuh sulit diatur, dan (4) pelaksanaannya kurang efektif. Sedangkan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain: (1) pemberian peringatan kepada anak asuh, (2) diberikan bimbingan tambahan secara khusus, (3) diberlakukan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan, serta (4) kegiatan yang tidak dapat terlaksana maka dapat di ganti di hari lain.

Kata Kunci: Bimbingan perilaku, nilai-nilai nasionalisme.

Abstract

The purpose of this research is: (1) analyzing the guidance program implementation behavior in embedding the values of nationalism on foster care, (2) describe the obstacles encountered in instilling the values of nationalism on foster care, (3) describe the given solutions to overcoming obstacles in instilling the values of nationalism on foster care in UPTD Kampung Anak Negeri. The which theory used in this research is Social learning theory of Albert Bandura. This research used a qualitative approach with the types of descriptive research. The technique of collecting data in this research using the techniques of observation, interview and documentation. The results of this research showed that the implementation of the guidance behavior program in embedding the values of nationalism can be shown through the activities of the regulations marching in scout, martial arts training, and Friday's clean. The grant guidance such behaviour can shape the values of nationalism such as the value of dicipline, the value of leadership, the value of solidarity, and mutual value. The obstacles encountered in instilling values such as nationalism: (1) lack of enthusiasm from foster care, (2) the existence of a difference in age, (3) foster care difficult to set up, and (4) implementation was less effective. While the solution is done in overcoming obstacles include: (1) the grant of a warning to foster care, (2) provided additional guidance in particular, (3) imposed sanctions in accordance with the level of errors, and (4) activities that do not can be done then it can be replaced.

Keywords: Guidance behaviors, values of nationalism.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara bekas jajahan yang ada di dunia. Para penjajah mencari keuntungan untuk bangsanya tanpa memikirkan bangsa yang dijajah. Adanya perjuangan panjang yang dilakukan, maka bangsa Indonesia dapat memperoleh kemerdekaannya. Hal ini merupakan salah satu wujud nasionalisme para pejuang terdahulu terhadap negara Indonesia. Untuk tetap

mempertahankan kemerdekaannya, peran generasi muda saat ini sangatlah dibutuhkan. terlebih negara Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki bermacam suku, agama, ras maupun budaya. Adanya perbedaan tersebut dapat memicu konflik yang dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu untuk tetap menjaga keutuhan bangsanya perlu ditanamkan sikap nasionalisme sejak dini.

Menurut Hans Kohn, (1984:11) bahwa nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Nasionalisme diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu yakni semangat kebangsaan. Artinya, bahwa sebagai bangsa Indonesia harus mampu memperjuangkan negaranya, karena wujud cinta tanah air dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang baik sejatinya dapat menjaga, melindungi serta mempertahankan negaranya sesuai pada tujuan negara.

Tujuan negara Indonesia sudah tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV yang berbunyi :

Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Karakteristik nasionalisme menurut Sartono (dalam Hariyono, 2002:52) yaitu meliputi kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*), kepribadian (*personality-individuality*) dan prestasi (*performance*). Sedangkan bentuk-bentuk nilai nasionalisme menurut Apriani, dkk (2017:104) yakni memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, memiliki kerja keras, memiliki sopan santun, dan memiliki sikap gotong royong serta peduli sosial.

Nasionalisme saat ini dirasa mulai memudar, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini. Salah satu kasus yang mencerminkan rendahnya nasionalisme yang dilansir dari Liputan6.com pada tanggal 9 April 2018, bahwa terdapat empat orang siswa di salah satu SMK di Brebes Jawa Tengah yang di razia oleh satpol PP dikarenakan membolos sekolah dan sedang asik berfoto-foto di beberapa taman yang ada di Kabupaten Brebes. Ironisnya, saat mendapat hukuman oleh satpol PP mereka tidak memahami cara baris berbaris, bahkan empat empat orang siswa tersebut tidak hafal lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya dari awal hingga akhir.

Selain itu juga terdapat kasus yang mencerminkan rendahnya nasionalisme yaitu adanya tawuran yang dilakukan anak jalanan. Berdasarkan berita dari BantenNews.co.id yang diakses pada tanggal 28 Februari 2018, bahwa Polres Serang Kota menggagalkan rencana tawuran yang akan dilakukan oleh beberapa anak jalanan di Ciceri, Kota Serang pada hari Senin (19/2/2018) sekitar pukul 01.30 WIB. Aparat Polres Serang Kota menangkap

empat anak yang menaiki motor. Ketika diperiksa ternyata mereka membawa senjata tajam serta gir motor. Menurut pengakuan dari salah satu anak tersebut, mereka memang berniat melakukan tawuran di sekitaran Ciceri.

Fenomena lunturnya nasionalisme ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, mereka mendapatkan pendidikan namun mengapa masih banyak yang tidak hafal lagu kebangsaannya sendiri. Melalui dunia pendidikan peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam memberikan kesadaran nasionalisme kepada anak didiknya. Guru tidak hanya memberikan wawasan akan pengetahuan saja, melainkan dapat membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang baik. Sehingga peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman saja melainkan apa yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari seberapa besar pembentukan perilaku dan karakter seorang anak.

Maraknya anak-anak yang melakukan tindakan yang dapat merugikan bangsa ini umumnya tidak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini dikarenakan tidak semua anak dapat bersekolah dan menerima pendidikan. Surabaya merupakan salah satu Kota besar yang ada di Indonesia, sehingga menyebabkan Kota Surabaya digunakan sebagai tempat urbanisasi bagi masyarakat yang ingin mengadu nasib. Berdasarkan data dari Dinas Sosial bahwa di Surabaya jumlah anak jalanan dan terlantar dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Anak Jalanan dan Terlantar di Kota Surabaya

No.	Jenis PMKS	2016	2017
1.	Anak Jalanan	50	25
2.	Anak Terlantar	1.059	1.131

Sumber : Dinas Sosial Kota Surabaya, 2017

Dari data tersebut, dapat dijelaskan bahwa jumlah anak terlantar dan anak jalanan memang berbeda. Bahwa jumlah anak jalanan dari tahun 2016 ke tahun 2017 nampaknya semakin berkurang, berbeda dengan jumlah anak terlantar yang dari tahun 2016 ke 2017 nampaknya semakin bertambah. Dengan demikian, Dinas Sosial Kota Surabaya tidak hanya berkewajiban dalam memberantas anak jalanan maupun anak-anak terlantar dalam artian mereka adalah anak-anak yang kurang mendapatkan hak dalam kesejahteraan sosial. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial menugaskan untuk memberikan pembinaan dan pelayanan kepada mereka melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 34 ayat 1, bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Kampung Anak Negeri merupakan lembaga yang didirikan oleh Dinas Sosial atas persetujuan dari pemerintah kota Surabaya. Berdasarkan keputusan dari

Dinas Sosial Nomor 467/ /436.6.15/2009, bahwa UPTD Kampung Anak Negeri didirikan sejak tanggal 4 Januari tahun 2009. Menurut pasal 1 dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 61 Tahun 2012, bahwa Kampung Anak Negeri adalah tempat untuk melakukan pembinaan, pengembangan dan pelayanan anak penyandang masalah kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan visi dari UPTD Kampung Anak Negeri yaitu terwujudnya anak-anak bermasalah sosial, berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sasaran dan garapan di UPTD Kampung Anak Negeri adalah anak-anak yang berlatar belakang sebagai anak terlantar, anak jalanan dan anak nakal. Pada tahun 2017/2018 jumlah dari anak asuh terdiri atas 33 anak dengan berusia 5 tahun hingga 18 tahun. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Erni Lutfia selaku Kepala UPTD Kampung Anak Negeri pada tanggal 4 Januari 2018 sebagai berikut.

“Jadi mbak di sini itu merupakan tempat anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, mereka itu adalah anak-anak jalanan, anak nakal dan anak-anak terlantar. Terlantar itu dalam artian mereka tidak punya keluarga samasekali. Ada disini itu beberapa anak yang memang nggak punya keluarga, mungkin diambil orang terus yang ngambil tua, meninggal terus akhirnya nggak ada yang ngurusin lalu sama kecamatan diserahkan sama kita. Ada anak yang diberdayakan orang tuanya, ditinggal bapaknya cuma tinggal sama ibunya sama adeknya. Sama ibunya *diculikan* anak e di suruh nyuri, nah hasilnya di buat makan mereka *lek* gak nyuri di *gepuki* gak dikasih makan mereka. Ada juga anak punya keluarga cuma anak ini mungkin dari keluarga kurang mampu ya, orang tuanya sibuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk mengurus anak, anaknya *keteteran*, sekolah *protol* akhir nya ngamen di jalan, terus kecanduan game. Kayak gitu itu *akhir e* orang tua *e wes* angkat tangan merasa anak ku nakal banget aku *wes gak isok ngurusin* diserahkan kesini. Begitu mbak, dan disini itu untuk usia sekolah wajib di sekolahkan. Dan ada beberapa anak yang memang sudah besar karena memang mereka *protol* sekolahnya jadi di sini itu mau dimasukkan SMP umur *e wes* terlalu tua, di SD *wes* terlalu tua sehingga ada pertimbangan kita arahkan untuk kejar paket. Alhamdulillah ya mbak beberapa anak asuh kita yang ijazah kejar paket bisa diterima di negeri. Karena memang anak asuh kita ya, jadi ada rekomendasi dari Bu Risma. Karena gimana pun juga tugas kita disini menyiapkan masa depan mereka. Jangan sampai nanti ketika mereka kembali ke orang tua nya dan kalau nggak punya orang tua harus kembali ke masyarakat jangan sampai *mbalik* ke jalan *maneh* gitu”

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Kepala UPTD Kampung Anak Negeri tersebut, mereka anak-anak

yang bermasalah sosial di berikan pelayanan di Kampung Anak Negeri. Di UPTD Kampung Anak Negeri salah satu pelayanan yang akan diberikan yaitu melalui program bimbingan perilaku. Bimbingan perilaku merupakan suatu proses pembinaan yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku yang normatif. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pembina Kedisiplinan yaitu Bapak Deni Jumara pada tanggal 18 Januari 2018 sebagai berikut.

“Di sini dilatih PBB, dimana PBB tersebut meliputi latihan gerak jalan, latihan penghormatan upacara bendera, dan sebagainya. Nah ini tentunya untuk terbentuknya karakter nasionalisme mereka lebih tepatnya pada wujud cinta tanah airnya. Karena sebelum mereka masuk di Kampung Anak Negeri ini nasionalisme mereka itu rendah, diajak bernyanyi lagu kebangsaan saja masih ada yang tidak hafal. Selain itu disini juga terdapat pembinaan bela diri atau silat itu juga ada instrukturnya yang dilakukan setiap hari selasa sama hari jumat. Kalau setiap hari jumat pagi itu mereka kami ajak untuk melakukan gotong royong, dalam artian melakukan bersih-bersih. Mereka juga kami ajak untuk jalan-jalan di alam, agar mereka lebih bisa menghargai dan mencintai tanah air kita. Bahkan mereka juga sudah memperoleh beberapa prestasi seperti memenangkan lomba silat sedangkan tinju mereka dapat prestasi di tingkat provinsi. Walaupun mereka ini sulit di atur dalam artian harus diberlakukan secara tegas tapi adanya program tersebut banyak sekali perkembangan dari anak asuh”

Berdasarkan hasil wawancara memang terdapat perkembangan dari anak asuh. Adanya perkembangan tersebut diperoleh melalui program bimbingan perilaku yang dilakukan dengan tiga hal yaitu memupuk jiwa nasionalisme anak asuh melalui kegiatan PBB, melestarikan seni dan budaya bangsa Indonesia melalui kegiatan Pencak Silat, serta memelihara lingkungan sekitar melalui kegiatan Jumat bersih.

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Bagaimana implementasi program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri ? (b) Hambatan apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di UPTD Kampung Anak Negeri ? (c) Solusi apa yang diberikan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di UPTD Kampung Anak Negeri ?

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama dalam wujud nasionalisme yang dapat ditanamkan sejak usia dini oleh semua orang tidak terkecuali bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, (a) bagi peneliti, penelitian ini untuk memberikan

gambaran atau kondisi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan yang memiliki jiwa nasionalisme. (b) bagi pihak UPTD Kampung Anak Negeri, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif merupakan suatu desain yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi. Fokus penelitian ini adalah proses penerapan dari program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme anak asuh serta hambatan dan solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu Erni Lutfiya selaku Kepala UPTD Kampung Anak Negeri, Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan, Bapak Antonius selaku pendamping anak asuh, dan tiga orang anak asuh yaitu Rajesh, Bagus dan Anjas..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi pada penelitian ini adalah di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang terletak di Jl. Wonorejo Timur No. 130, Kel. Wonorejo, Kec. Rungkut, Kota Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi: (a) tahap pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan uji keabsahan data, dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber yang telah terkumpul dan kemudian dapat dianalisis. Sedangkan triangulasi teknik merupakan proses pengecekan data yang berasal dari sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Dalam triangulasi ini peneliti akan mengecek kembali dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan agar data yang peneliti peroleh dapat dikatakan sebagai data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Bimbingan Perilaku dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme

Terdapat tiga hal dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan cara memupuk jiwa nasionalisme melalui kegiatan PBB, ikut serta dalam melestarikan seni, dan budaya melalui kegiatan pencak silat dan bersedia memelihara lingkungan sekitar melalui kegiatan Jumat bersih.

Pertama, PBB merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat memupuk jiwa nasionalisme dari anak asuh. PBB adalah latihan awal bela negara, karna dengan adanya PBB ini maka dapat memupuk semangat kebangsaan pada anak asuh. Kampung Anak Negeri merupakan tempat untuk membina anak-anak yang pernah menjadi anak jalan, terlantar hingga anak nakal yang kurang mendapatkan perhatian karena mereka memiliki sikap maupun karakter yang kurang normatif. Adanya PBB dapat membentuk nilai-nilai nasionalisme, salah satunya adalah kedisiplinan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala UPTD Kampung Anak Negeri Yaitu Ibu Erni Lutfiya.

“PBB itu singkatan dari peraturan baris berbaris ya *mbak*, jadi mereka diberikan komando untuk membentuk sebuah barisan. Nah PBB sendiri itu ya bentuk latihan fisik ya berupa pembiasaan yang tadi perilaku nya buruk misalkan tidak disiplin menjadi lebih disiplin..”

Berdasarkan petikan wawancara Ibu Erni Lutfiya di atas menunjukkan bahwa PBB merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat membentuk kedisiplinan bagi anak asuh. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Antonius Sarino selaku Pendamping dari anak asuh, yang menjelaskan bahwa.

“PBB itu merupakan salah satu bentuk latihan yang dapat mewujudkan ini ya karakter mereka seperti rasa kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa persatuan mereka. *Nah* di dalam PBB itu baru meliputi latihan baris berbaris, latihan penghormatan upacara bendera, latihan gerak jalan banyak ya *mbak*”

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan yang menjelaskan bahwa.

“Kalau kita belajar daripada sejarah semua pejuang, semua tentara, mereka akan selalu baris bersama-sama mendengarkan instruksi dari komandan atau seorang pimpinan. Timbul di situ tapi kalau tatanan itu tidak kita bentuk *sembrawut*, tidak terkoordinir, dan segala macamnya saya yakin pembentukan nasionalis tidak akan ada. Makanya dasar secara nasionalis muncul itu, makanya kita latihkan dulu kaitannya seperti itu. Jadi, di situ ada ini nya, secara istilah itu ada manfaat ya atau kedepannya bisa kita rasakan di situ ada pembentukan karakter disiplin, kebanggaan, kebersamaan ada semua di situ. Karena PBB itu sikap dari perorangan, dari individu ya terus kelompok sampai yang tertinggi. Itu harus sama bayangkan Mbak Devi *kan* bisa melihat dalam satu instruksi perintah Siaapp Grakk banyak sekian mungkin 30 orang 40 orang dia akan patuh, dia akan menurut dengan apa yang diinstruksikan, gerakannya sama Hormaaat Grak semua akan memberikan penghormatan. Nah itu *kan* salah satu pembentukan karater disini yang

nampak ya. Karena itulah pembentukan karakter-karakter sebetulnya dari PBB”

Berdasarkan petikan wawancara dengan Bapak Deni Djumara, Ibu Erni Lutfiyah dan Bapak Antonius diatas menunjukkan bahwa untuk membentuk jiwa nasionalisme dibutuhkan latihan baris berbaris, karena dengan PBB ini maka banyak manfaat yang di dapat yaitu untuk membentuk nasionalisme mereka seperti kedisiplinan, adanya rasa tanggung jawab, jiwa kepemimpinan serta adanya rasa persatuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, bahwa pagi itu kegiatan PBB diberikan kepada anak asuh dengan salah satu materi yaitu aba-aba pelaksanaan. Memang pada saat latihan mereka ditanamkan kedisiplinannya, hal ini terbukti ketika mereka diberikan pembinaan seperti adanya komando dari pembina untuk jalan ditempat, hadap kanan, istirahat, haluan kanan dan kiri, hingga balik kanan atau kiri. Pada saat pemberian materi tersebut mereka juga ditanamkan kepemimpinan mereka, seperti halnya ketika pembina meminta salah satu dari anak asuh untuk memimpin dalam kegiatan secara bergantian.

Hasil observasi tersebut, dapat dibuktikan dengan adanya hasil dokumentasi yang peneliti peroleh ketika sedang melakukan observasi.



Gambar 1
Latihan PBB

Pada gambar tersebut, terlihat bahwa saat itu anak asuh sedang berbaris dengan tertib dan dipimpin oleh salah satu dari mereka untuk melakukan gerakan istirahat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan PBB yang dilakukan setiap hari setelah sholat subuh, dalam penerapannya mereka sudah ditanamkan nilai kedisiplinannya.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri. Adapun jumlah anak asuh yaitu 33 anak mulai dari usia 5 sampai 18 tahun. Walaupun di SOP sebenarnya adalah usia 8-18 tahun, namun di UPTD Kampung Anak Negeri ada yang berusia 5 tahun. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan:

“Kalau anak asuhnya tentu semua. Sedangkan kalau anak ABK ya memang tentu saya ikutkan, tapi kecuali *si Momo* ya atau *Nadhif*. Kalau *Nadhif* itu mungkin karena dia kita anggap keterbelakangan mungkin dia tidak bisa mengikuti, tidak bisa *konek*, jadi tidak nyambung dia untuk otak sarafnya kan memang sakit. Kalau yang satunya *si Bagus*, itu walaupun kita anggap keterbelakangan dalam arti tapi masih bisa respon, masih mau dia dan bisa mengerti juga, caranya gini, Baris Berbaris itu misalkan periksa kerapian seperti ini, balik kanan seperti ini, dia nyambung”

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara tersebut, bahwasannya kegiatan PBB diikuti oleh semua anak asuh tanpa terkecuali namun tidak berlaku untuk anak berkebutuhan khusus. Di UPTD Kampung Anak Negeri memiliki 2 anak inklusi, yaitu *Nadhif* dan *Bagus*. Walaupun demikian tidak semua anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *Bagus Gede Setiawan* yaitu sebagai berikut.

“Selalu ikut. Ikut *terus* tidak pernah *enggak soalnya habis* bangun tidur langsung PBB”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kegiatan PBB memang tidak memandang kriteria dari anak asuh. Semua anak asuh wajib mengikuti, kecuali mereka yang sakit. Hal ini tampaknya berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan oleh *Anjas* bahwa.

“Pernah *gak ikut gara-gara* tidur, *soale nguantuk sekali mbak*. Tapi *onok kok seng gak ikut mbak, koyok arek besar-besar iku jarang seng ikut*. Ya ada *se seng ikut tapi gak semuanya. Jarene seh wes dewasa mangkane gak ikut pilih kasih*”

Berdasarkan petikan wawancara dengan *Anjas* bahwa tidak semua anak asuh mengikuti kegiatan PBB yang dilaksanakan setiap pagi tersebut.

Dalam proses penerapannya kegiatan PBB diberikan oleh Bapak Deni Djumara, beliau bertugas sebagai pembina kedisiplinan yang memang ditugaskan oleh koramil untuk memberikan pembinaan dan pengajaran kepada anak asuh. Berikut adalah petikan wawancara dengan Bapak Deni Djumara dalam proses penerapan kegiatan PBB ke anak asuh.

“Ke anak-anak adalah pertama loyal, dengan apa yang diinstruksikan atau perintah, responnya. Respon dengan perintah pembentukan karakter seperti di sini diuraikan yang tertata ya. Karena dia biasanya hidup bebas, sekarang dalam aturan, ketentuan, harus begini dan begini, itu di situ ada. Keduanya mental, mental ini harus penting kalau yang tadinya anak-anak ini mentalnya sering mengeluh, mentalnya kadang-kadang juga ini, disini kita juga harus *manut*, siap, dia harus mempunyai ibaratnya kesungguhan dia, ketaatan. *Nah*, di situ kan dia bergejolak antara pada saat itu yang tadi nya seperti ini sekarang dengan begini. Ya secara mental akan terbentuk sendiri. Itu dari

itu nya adalah respon, dengan perintah atau instruksi, kerja, itu arahnya seperti itu”

Begitu pun dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Antonius yang merupakan pendamping dari anak asuh, bahwa kegiatan PBB ini tidak hanya dilatih secara fisik melainkan secara mental juga terbentuk. Berikut merupakan petikan wawancaranya.

“Implementasinya ya ada Pak marinir itu yang sebagai pembina kedisiplinan. Mereka diberikan pengarahan, pengajaran. Karena PBB ini istilahnya dilatih tidak hanya secara fisik tapi secara mentalnya juga. Tapi ya tetap disesuaikan sama anak-anaknya ya. Kalau latihan berbaris gini, latihan jalan ditempat gini, latihan penghormatan begini semuanya ada ya. *Nah* adanya PBB ini imbasnya juga ke mereka, mereka jadi lebih paham arti nasionalisme, lebih paham tentang kedisiplinan ya terbentuknya karakter-karakternya”

Dalam penerapannya seorang pembina memberikan instruksi atau sebuah contoh yang kemudian di implementasikan kepada anak-anaknya. Hal berikut disampaikan oleh Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan yaitu.

“Begini *mbak*, contoh misalnya saat kita instruksi persiapan makan pagi mereka sudah otomatis berbaris ambil bergiliran disitu, cuci tangan, *nyampek* depan pintu mereka juga berbaris, mengucapkan yel-yel, setelah itu duduk, masuk, di ruang makan dia juga ada instruksi duduk siap, pemimpin berdoa, setelah itu minta ijin makan.”

Adapun perubahan anak asuh yang diperoleh dalam pengimplementasian kegiatan PBB menurut Bapak Deni Djumara, sebagai berikut.

“Berarti itu kan tatanan yang terarah, jadi kalau yang namanya adakah hasil dari PBB. Tentu banyak sekali perubahan yang tadinya maaf kalau makan itu kaki nya di atas dan tidak *karu-karuan*, sekarang *nggak* bisa. Adanya PBB itu pendisiplinan dengan sikap, pada saat duduk siap mereka bersiap. Jadi itu sudah kelihatan sikap ya, sikap kebiasaan-kebiasaan yang tadinya tidak bisa terbentuk akhirnya bisa terbentuk. Pengimplementasiannya kelihatan ada dari hasil PBB”

Bahwasannya apa yang telah diberikan kepada anak asuh dalam penerapannya akan memperoleh sebuah perubahan. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Antonius selaku pendamping anak asuh.

“Tapi kalau implementasinya ini yang sudah terealisasi di kehidupan sehari-harinya misalnya kalau makan *mbak*, itu saya lihat sendiri mereka berbaris rapi ada yang memimpin ada yel-yel nya juga terus baru masuk ke ruang makan, mau makan pun juga dipimpin ya *mbak*. Ya alhamdulillah lah ya yang dulu nya mereka kalau makan kakinya gak *karu-karuan* sekarang udah lebih terarah lagi”

Demikian dengan apa yang dikatakan oleh M. Rajesh Ramdhani yang merupakan anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri sebagai berikut.

“*Yo enak mbak, kan isok koyok diajari* hadap kanan hadap kiri, terus siap, penghormatan *sisan yowes ngunu mbak. Pokok e diajari* kedisiplinan. Terus kalau mau apa-apa itu juga ada persiapan *mbak misale kayak* mau makan di suruh baris dulu sama persiapan sama hormat juga”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018, bahwa anak asuh ketika akan melaksanakan sarapan pagi memang terlebih dahulu mempersiapkannya, dengan cara menyiapkan barisan dan dipimpin oleh salah satu dari anak asuh, kemudian mereka melakukan penghormatan dan menyanyikan sebuah lagu atau yel-yel. Ketika sudah siap maka mereka memasuki ruang makan, dalam hal ini mereka sangat disiplin dengan melaksanakan sesuai aturan atau prosedur yang sudah diajarkan oleh pembina sebelumnya. Mereka berdoa terlebih dahulu dan mereka dipersilahkan untuk makan.

Kedua, melestarikan seni dan budaya melalui kegiatan pencak silat. Sebagai warga negara Indonesia tentunya harus mencintai budayanya sendiri, namun dengan adanya arus globalisasi ini berdampak pada masuknya budaya luar ke Indonesia. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih mencintai budaya dari negara lain daripada budayanya sendiri. Upaya yang ditempuh oleh UPTD Kampung Anak Negeri dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu melalui bimbingan perilaku dengan cara memberikan pelatihan seni pencak silat. Pencak silat diberikan kepada anak asuh tidak hanya bertujuan untuk melatih fisik mereka, melainkan untuk menambah wawasan serta membentuk karakter mereka. Berikut adalah kutipan wawancara bersama Ibu Erni Lutfiya selaku Kepala UPTD Kampung Anak Negeri.

“Ya tujuannya ya untuk membentuk sikap mereka salah satunya ya menumbuhkan percaya diri, terus memupuk solidaritas mereka itu yang paling penting, terus ya untuk menambah wawasan mereka akan pentingnya nasionalisme. Karna nasionalisme itu kan luas ya jadi sejak dini mereka sudah diperkenalkan untuk mencintai budayanya sendiri. Biar mereka ini apa ya kayak tidak tergiur sama budaya-budaya asing”

Petikan wawancara tersebut nampaknya senada dengan apa yang dikatakan oleh pendamping dari anak asuh yaitu Bapak Antonius bahwa.

“Bela diri ini tujuannya sangat bagus, disamping untuk melatih ketangkasan mereka, menumbuhkan karakter mereka, juga menambah wawasan mereka. Bagaimana mengajarkan mereka tentang pencak silat dilatih bagaimana yang baik dan benar, *kan takutnya* nanti diajarkan tapi malah disalahgunakan ya. Apalagi mereka ini dulunya hidup di jalanan pasti lingkungannya kurang baik”

Begitupun dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara, bahwa.

“Pencak silat ini ya salah satunya ya dapat membentuk karakter mereka, sikap mereka. Mereka kan dari anak-anak jalanan yang tidak tahu aturan, jadi dengan adanya kegiatan ini bisa menumbuhkan nasionalisme mereka juga, *terus* menciptakan rasa kepercayaan diri mereka begitu. Sebenarnya pencak silat itu jika dilihat dari aspek-aspeknya itu ya ada sebagai nilai budayanya, nilai spiritualnya, terus nilai ini sebagai olahraga itu. *Nah* semua ini kita berikan kepada anak-anak disini”

Nampaknya hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu dari anak asuh yaitu M. Rajesh Ramdhani yang mengatakan bahwa.

“Ya ada keinginan dari saya sendiri *mbak*, *soale* saya *seneng ae* ikut latihannya. Bela diri ini saya bisa *ngerti* caranya pukulan depan, tendangan depan, gitu pokok e *mbak*”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, yaitu kepala UPTD, pembina kedisiplinan, pendamping, serta salah satu dari anak asuh maka dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan latihan dasar bagi mereka untuk membentuk kepribadiannya seperti nilai percaya diri dan solidaritas. Sesuai dengan wawancara tersebut bahwasannya mereka diberikan pelatihan seperti materi tentang pukulan, tendangan, dan sebagainya. Dari hasil observasi pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, menunjukkan bahwa pada kegiatan tersebut mereka diajarkan pada teknik tendangan seperti tendangan lurus ke depan dan teknik pukulan tegak. Sehingga adanya latihan ini nilai solidaritas mereka dapat tertanamkan.

Pada kegiatan Pencak silat, tidak semua anak dapat mengikuti kegiatan ini, karna pelatihan ini diberikan sesuai dengan potensi masing-masing yang dapat digali melalui bimbingan perilaku. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Erni Lutfiyah selaku Kepala UPTD Kampung Anak Negeri.

“Semua diperbolehkan tapi ada ya beberapa anak yang benar-benar serius mengikuti. Sebenarnya *gini mbak* dulu itu diperbolehkan untuk semuanya, cuma masalahnya ada yang ikut ada yang enggak. Akhirnya sekarang kita lakukan bimbingan dulu masing-masing anak, jadi kita gali terlebih dahulu potensi apa yang dimilikinya. Jika pencak silat ya kita arahkan ke pencak silat, kalau yang tinju ya kita berikan latihan tinju. Jadi gitu ya untuk saat ini disesuaikan dengan bakat minatnya aja”

Petikan wawancara tersebut, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Antonius selaku pendamping yang menyatakan bahwa.

“Ya, tentu semua wajib diikuti yang harian ya. Tapi kalau kegiatan yang seperti tinju, bela diri, sepeda, dan sebagainya itu sesuai dengan minat

bakatnya. Kan ada bimbingan perilaku itu jadi mereka disalurkan cocok untuk ikut apa gitu. Sedangkan anak inklusi disini juga tetap diikuti ya tapi kan istilahnya gak mungkin ngikuti yang itu, itu kan anak yang tersendiri. Boleh ikut kayak yang menggambar, paling tidak untuk menumbuhkan semangatnya mereka bahwa tidak dibedakan gitu. Tapi tidak diharuskan *paten* kamu ikut ini ini enggak ya”

Dapat disimpulkan berdasarkan wawancara di atas bahwa kegiatan seni bela diri atau pencak silat diberikan kepada anak-anak yang berbakat dalam kesenian ini. Adapun implementasi dari seni ini yaitu menurut Kepala UPTD Kmpung Anak Negeri Ibu Erni Lutfiyah sebagai berikut.

“Selama ini lancar, selalu ada walaupun pelatihnya misalkan hari ini tidak bisa hadir ya diganti hari lain selama tidak mengganggu sama kegiatan yang lain. *Pokonya* saya sudah mendatangkan pelatih mereka diberika contoh, diajarkan kemudian balik lagi kepada anak-anaknya apakah mereka bisa memahami atau tidaknya”

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara yang merupakan pembina kedisiplinan anak asuh yang menyatakan bahwa.

“Lancar-lancar saja ya, tapi ya gitu saya kan ikut memantau. Ya kadang anak-anak itu ya disuruh gerakan ini malah gerakan yang lain padahal sudah diberikan contoh sama pelatihnya. Tapi *memaklumilah* namanya juga anak-anak pasti ada titik kenakalannya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pencak silat ini yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, dalam pelaksanaannya memang sudah berjalan dengan efektif. Akan tetapi proses penerapannya ke anak asuh masih kurang berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan ketika mereka diminta mengikuti pelatih, masih banyak yang bergurau atau tidak melaksanakan dengan baik dan benar. Bahkan diantara dari mereka tidak mau mengikuti karna sedang ada permasalahan, seperti kutipan wawancara bersama Bapak Antonius selaku pendamping yang mengatakan bahwa.

“*Oh* ada *mbak*, jadi hal seperti itu kan wajar ya memang ada yang mungkin suasana hatinya lagi *nggak enak* atau lagi sama temennya itu lagi *kres*. Anak-anak seperti ini kan ada yang kurang perhatian dari orang tua *agak-agak manja* seperti itu. Ada permasalahan *dikit* terus waktunya latihan bela diri pelatihnya sudah datang merekanya masih gak mau itu tetap ada. Namun kita meminimalisir supaya tidak terjadi melebar terus anak itu harus kita tanggap ada permasalahan apa kita gali. Misalkan terjadi *flesh* ya pokoknya kalau ada permasalahan itu kita pertemukan kita suruh salaman”

Begitupun dengan apa yang dikatakan oleh pembina kedisiplinan yaitu Bapak Deni Djumara, berikut adalah petikan wawancaranya.

“Pasti ya itu ada, itu *si* Anjas itu nakalnya *minta ampun*. Suka bikin ulah dia itu. Kalau latihan ada aja yang dilakuin disuruh latihan gini temennya yang serius di *towel-towel* kadang-kadang ya *geregetan mbak*”

Berdasarkan hasil observasi ketika di lapangan pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018, diketahui bahwasannya anak asuh yang sedang mengikuti pencak silat banyak yang berlari-lari bahkan mengganggu temannya yang sedang berlatih dengan serius.

Dalam pelaksanaan pencak silat di UPTD Kampung Anak Negeri mereka tidak hanya dilatih saja, melainkan diikuti berbagai perlombaan agar antusiasme mereka juga semakin tinggi, hal ini disampaikan dengan Ibu Erni Lutfiyah selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri sebagai berikut.

“Ya cukup sering ya mbak anak-anak saya ikutkan, beberapa waktu yang lalu itu di BG Junction itu lombanya sekitar bulan Januari. Ada 3 anak Rajesh, Syahrul, sama si Radit itu ya”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Deni Djumara yang merupakan pembina kedisiplinan yang mengatakan bahwa.

“Sering sekali ya, yang tahun ini bulan januari apa february itu lomba di BGJ juara 1, lalu tahun kemaren itu yang Sport Art juara 2 kategori SD ya pencak silatnya. Kemudian pernah di SMANDA itu juara 3 kalau *gak* salah, banyak sih bisa ditanyakan ke anak-anaknya”

Dengan adanya perlombaan ini tentunya mereka juga mendapatkan penghargaan baik dari perlombaan maupun dari panti. Berikut penjelasan dari Kepala UPTD yaitu Ibu Erni Lutfiyah.

“Penghargaan biasanya dapat dari saat tournament ya *mbak*, yang jelas mereka dapat piagam, penghargaan, kadang juga uang ya. Cuma kalau dari kita sendiri biasanya hal-hal kecil tapi bagi mereka sudah berarti sekali ya *kayak* saya kasih pakaian. Jadi mereka biar termotivasi untuk mau mengasah potensinya dan temen-temennya yang lain bisa ikut juga ya”

Hal tersebut pun turut diungkapkan oleh M. Rajesh Ramdhani yang mengungkapkan bahwa.

“Kalau hadiah ya dapat piagam *mbak* yang di BG Junction, kalau di SD Muhammadiyah dapat piala sama dapat Voucher masuk SMP Muhammadiyah *mbak* tapi berlakunya sampai bulan Juli jadi saya *gak* bisa pakai *mbak* soale saya masih kelas 5, kalau dari Bu Erni (Kepala UPTD) dapat itu *mbak* baju”

Sehingga dengan adanya pemberian penghargaan ini dapat memberikan semangat kepada anak asuh agar mereka santusias dalam mengikuti seni bela diri ini.

Pada kegiatan *ketiga*, yaitu memelihara lingkungan sekitar melalui kegiatan jumat bersih. Pada kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat pagi, dalam kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan kebersihan yaitu membersihkan halaman, membersihkan tempat tidur, hingga membersihkan pakaian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Erni Lutfiyah selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri melalui petikan wawancara berikut.

“Ya bersih-bersih halaman, biasanya kerja bakti di belakang itu ya. Terus cuci seprei *kan gede* ya jadi di cuci *bareng-bareng* terus ya kadang menata buku disini kan ada perpustakaanya juga. Buku yang *morat marit* di tata ulang. *Banyaklah mbak*, yang dapat mencerminkan sikap kebersamaannya”

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh pendamping dari anak asuh yang menyatakan bahwa.

“Ada kerja bakti itu, bersih-bersih tempat tidur, kan ini sistemnya kayak asrama gitu jadi ya 24 jam mereka disini. Gimana caranya mereka menjaga kebersamaannya. Mulai dari *mengepel* lantai, bersih-bersih kamar, menata baju, cuci seprei itu semua mereka yang melakukan bersama-sama”

Sama dengan apa yang dikatakan oleh kedua informan diatas, maka pembina kedisiplinan Bapak Deni Djumara juga mengatakan hal tersebut.

“Gotong royong ini merupakan cerminan dari sikap nasionalisme ya, dimana dalam hal ini mereka memiliki rasa kebersamaan untuk meringankan beban secara bersama-sama. Yang tadinya tugasnya berat karna dikerjakan bersama-sama jadi ringan. Nah itu bisa kita buktikan dengan berbagai macam kegiatan disini ya misalnya hal-hal kecil seperti mencuci karpet secara bersama-sama gitu ya. Karna gotong royong itu tidak hanya bersih-bersih halaman saja. Memang disini juga ada waktunya sendiri bersih-bersih halaman tapi tidak setiap hari ya. Karna disini juga kayak rumah mereka sendiri jadi mau tidak mau harus menjaga kebersamaannya”

Berdasarkan ketiga informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk dari nilai gotong royong yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri. Dalam pelaksanaannya masih belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan tidak semuanya dapat mengikuti kegiatan jumat bersih. Berikut pemaparan dari kepala UPTD yaitu Ibu Erni.

“Prosesnya ya setiap pagi hari jumat *bareng-bareng* dikerjakan, kalau yang *gak* bisa ya diganti temannya yang lain”

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Erni tersebut, menanggapi hal ini pembina kedisiplinan yaitu Bapak Deni Djumara mengatakan bahwa untuk menjaga kebersihan lingkungan selalu ditanamkan setiap hari, namun untuk gotong royong tidak selalu ada. Berikut merupakan petikan wawancaranya.

“Gotong royong ini tidak selalu ada ya, tapi selalu kita tanamkan setiap hari kita selingin. Misalnya kalau lagi kotor ya saya suruh bersihkan bersama-sama. Tapi ya gitu tidak semua anak asuh kita gerakan gitu kalau yang tiap hari. Kalau yang benar-benar ada kegiatan gotong royong atau kerja bakti ini paling bisa dihitung lah ya sebulan ada berapa kali. Kalau menurut saya sendiri implementasinya masih kurang, terlebih kegiatan mereka juga sudah banyak, tidak hanya sekolah tapi juga ada latihan-latihan diluar jam”

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara tersebut, menanggapi hal ini pendamping dari anak asuh yaitu Bapak Antonius menyatakan bahwa.

“Jadi gini *mbak* disini itu kalau memang *urgent* atau dirasa perlu untuk kerja bakti memang kita cari hari yang pas jumat, tapi tidak menutup kemungkinan misalkan ada itu harusnya tiap hari kan bersih ya jadi jumat bersih namanya disini. Seperti hari ini tadi pagi ada ya kayak *nyuci sarung, jemur karpet, ngepel* juga. Cuma kalau bersih-bersih halaman KANRI memang tadi tidak ada ya soalnya ada yang ikut senam di taman Bungkul tadi. Tapi *nggak mesti sih mbak* kadang anak-anak juga ada yang sekolah jadi ya kondisional aja. Kadang juga hari minggu, pokoknya tergantung aja kalau tidak ada kegiatan di luar ya anak-anak di ajak bersih-bersih”

Apa yang dikatakan oleh ketiga informan diatas berbeda dengan apa yang dikatakan oleh anak asuh, Bagus Gede Setiawan yang merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengatakan bahwa.

“Iya kadang kalau sekolah pagi dapat bagian nanti setelah pulang sekolah. Tapi kalau *nggak* sekolah aku selalu ikut bersih-bersih bersama”

Demikian dengan apa yang dikatakan oleh Anjas yang merupakan salah satu dari anak asuh, menyatakan bahwa.

“Pembagian tugas ya jelas ada *mbak*, tapi yang anak besar-besar kadang *gak ikut soale jaga warung mbak* ada yang masak juga. Jadi kalau pagi ya *wes seadanya arek-arek* itu yang bersih-bersih”

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas yaitu kepala UPTD, pembina kedisiplinan, pendamping serta dua anak asuh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong sudah dilaksanakan namun tidak setiap hari jumat. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak yang masih sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat tanggal 11 Mei 2018, bahwa kegiatan jumat bersih pada hari tersebut hanya diikuti oleh beberapa anak asuh. Hal ini dikarenakan sebagian dari anak asuh sedang melakukan aktifitas seperti sekolah. Namun, mereka yang tidak sekolah pun ada yang tidak ikut karna ada yang sedang menjaga kantin hingga menjaga cuci motor. Dengan demikian pada saat observasi tersebut jumat bersih hanya diikuti sebanyak 12 anak asuh saja.

Hal ini sesuai dengan studi dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti ketika dilapangan.



Gambar 2.

Membersihkan Lingkungan Kamar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan jumat bersih belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan padatnya jadwal kegiatan anak asuh, sehingga kegiatan jumat bersih tetap dilaksanakan namun tidak diikuti oleh semua dari anak asuh. Dalam pengimplementasiannya memang anak asuh diajarkan bagaimana cara dalam menjaga kebersihan seperti membersihkan halaman Kampung Anak Negeri, membersihkan lantai, mencuci karpet yang digunakan bersama-sama, hingga membersihkan pakaian yang mereka gunakan sehari-hari. Hasil yang diperoleh dari kegiatan jumat bersih yaitu tertanamkannya nilai nasionalisme anak asuh seperti nilai gotong royong dan nilai kepedulian mereka.

Hambatan yang Dihadapi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme

Dalam proses penerapan program bimbingan perilaku sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak asuh tentu terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. *Pertama*, pada kegiatan PBB ini yang dilaksanakan setiap pagi, terdapat kesulitan yang dihadapi baik oleh pembina maupun pendamping yakni seperti kurangnya antusias dari anak asuh misalnya ketika membangunkan anak-anak banyak yang masih tidur dan susah untuk dibangunkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erni Lutfiyah selaku kepala UPTD Kampung Anak Negeri yaitu.

“Sebenarnya kalau kesulitan itu ya sebatas kayak membangunkan anak-anaknya itu, kan kalau PBB itu pagi jadi ya *habis* shubuh mereka dipaksa *gak boleh* tidur lagi harus ikut kegiatan. Tapi itu bukan ranah saya ya ada bagiannya sendiri, saya cuma memberikan perintah saja ada kegiatan ini ini mereka yang bertugas yang menjalankan”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Antonius selaku pendamping dari anak asuh, sebagai berikut.

“Kalau kesulitan itu ya mungkin kalau pagi itu saya mesti membangunkan anak-anak ya buat sholat habis sholat juga saya larang untuk tidur lagi karna memang harus PBB terus menyiapkan perlengkapan juga mbak buat sekolah”

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan yang merupakan pelatih bagi anak asuh dalam kegiatan PBB.

“Saya rasa kalau dibilang kesulitannya bagi saya itu setiap anak tidak sama ya, jadi ada yang betul-betul menjiwai tapi ada juga yang berfikir yang penting saya melaksanakan Jadi. target untuk motivasinya harus selalu diingatkan dan diingatkan terus, karena ini kan bervariasi tidak dalam satu umur yang sama, tingkatannya juga dari mulai ada yang sekolah, beranjak dewasa, anak-anak bahkan tergolong katakanlah balita ya. Ini kan semuanya tingkat kesulitan saya berbeda-beda, jadi pemahaman untuk contoh misal untuk anak yang sudah besar, dewasa mungkin dia akan paham tapi yang kecil-kecil belum nyampai dia seperti itu. Jadi ya saya anggap itu juga bagian dari kendala. Kalau dalam kurun waktu semua itu sama, contoh misal ya kita ambil kelas 5 semua, umurnya sama semua mungkin mudah dalam memberikan materi itu. Nah inikah bervariasi, ada yang sekolah, ada yang tidak, ada yang besar, ada yang kecil. Cuma bagi saya misalkan untuk memberikan instruksi mereka mau semuanya bisa, saya anggap tidak kendala gitu. Bukan jadi kendala Kecuali kalau saya katakan saya beri perintah ternyata dia tidak bisa melaksanakan, bahkan dia kabur, melarikan diri dan segala macam itu mungkin kendala. Ini tidak, dia patuh sampai dikatakan bubar jalan baru dia bubar barisan, kita anggap berarti selesai. Jadi kalau dibilang kendala secara yang krusial saya rasa tidak, mereka masih loyal, patuh. Jadi bagi saya kendala itu jika tidak mau mengikuti yang keduanya melarikan diri nah itu kita harus konseling ada apakah anak itu”

Berdasarkan ketiga informasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam pelaksanaan kegiatan PBB memiliki beberapa hambatan yaitu pertama, kurangnya antusias dari anak asuh karna sulitnya dalam membangunkan anak asuh ketika akan melakukan kegiatan PBB. Kedua, adanya perbedaan usia menjadi hambatan dalam penerapan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua anak asuh memiliki karakter yang sama, mereka memiliki berbagai perbedaan sehingga sulit sekali bagi pembina untuk memberikan pelatihan kepada anak asuh.

Hambatan yang *kedua* seperti dalam pembinaan PBB, pada kegiatan pencak silat juga terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaannya. Sulitnya anak-anak untuk diatur merupakan salah satu hambatan bagi pembina untuk memberikan pengajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara selaku pembina kedisiplinan yang mengatakan bahwa.

“Kesulitannya itu ya kalau disuruh kumpul, pelatihnya sudah datang tapi tidak segera kumpul. Masih ada yang main ada yang lari-lari *wes macem-macem* anak-anak itu. Makanya kadang saya kasihan sama pelatihnya sudah jauh-jauh tapi sek nunggu anak-anak. Tapi itu tidak semua gitu ya, ada anak-anak yang memang serius kalau *diajarin gak neko-neko*”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh pendamping dari anak asuh yaitu Bapak Antonius yang mengungkapkan bahwa.

“Ya bukan kesulitan sebenarnya ini kan suatu challenge atau suatu tantangan. Jadi kalau menurut saya ini ya kerja yang unik sebenarnya. Memang di setiap shift itu kadang ada khususnya di shift 1 sama 2, itu kadang ada yang 2 ada yang cuman 1 tapi kalau malam memang tetep 1. Lah itu kalau kita 1 orang ya kalau untuk menyiapkan segala sesuatu itu ya kayak kegiatan pencak silat ini ya kita memang harus ekstra kerja keras dalam arti anak-anak kan kadang di suruh sini masih kesana kemari. Ya itu namanya ada semangat tantangannya untuk itu jadi kita benar-benar bukan hanya bekerja cari duit ya, memang cari duit tapi untuk menjadi paling tidak merasa bahwa kita memiliki mereka. Nah itu kan anak-anak ini kan ya sama aja kita kan saudara kita juga, kalau masih kecil ya anggep aja adek kita atau anak kita kan bisa seperti itu. Jadi paling tidak kita manusia harus memanusiakan orang lain gitu, kepedulian ya seperti itu”

Selanjutnya yaitu hambatan yang ketiga, yakni dalam penerapan pembiasaan kebersihan atau gotong royong di UPTD Kampung Anak Negeri yakni pelaksanaannya tidak efektif. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala UPTD yaitu Ibu Erni Lutfiyah, sebagai berikut.

“Kendalanya sih selama ini ya kurang efektif ya karena anak-anak kebanyakan berangkat sekolah, makanya itu kadang kita taruh di hari minggu. Itupun kalau tidak ada kegiatan paginya ya, soalnya kadang ada kunjungan dari luar entah itu baksos atau sosialisasi dari dosen dan mahasiswa. Lebih kondisional seh ya”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Kepala UPTD tersebut, maka pendamping anak asuh juga mengungkapkan hal yang sama. berikut adalah petikan wawancara bersama Bapak Antonius.

“Kendalanya ya itu cuma 1 waktu yang pas belum ada, kadang hari jumat kadang hari minggu itupun kadang tidak ada”

Begitupun apa yang dikatakan oleh pembina kedisiplinan yaitu Bapak Deni Djumara, bahwa.

“Kendalanya kalau dilaksanakan hari jumat banyak yang sekolah, karna yang tidak sekolah cuma sedikit ya. *Terus* kembali lagi mereka itu masih susah, *wong* diajak latihan aja kadang gak mau apalagi bersih-bersih halaman ya, tapi kalau bersih-bersih kayak karpet, cuci seprai itu masih

mau ya mungkin karna ada paksaan itu. Kan gini kalau gak di bersihkan ya *gak bakal* bisa dipakai gitu..”

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dari penerapannya yaitu kegiatan anak asuh tidak setiap hari sama, melainkan ada waktu tertentu yang diharuskan untuk sekolah, ada yang sekolah pagi atau siang namun ada juga yang tidak bersekolah. Sehingga proses pelaksanaannya kurang efektif.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan

Solusi pada penelitian ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Adapun solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan dari penerapan PBB di UPTD Kampung Anak Negeri, menurut Ibu Erni Lutfiyah selaku Kepala UPTD Kampung Anak Negeri yaitu.

“Konsekuensinya ya sesuai kesepakatan itu *mbak*, kadang di suruh *push up* ya sama pak marinir sesuai tingkat kenakalannya. Tapi kalau 3 kali berturut-turut masih *ndablek* ya baru kita berikan tindakan khusus”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Antonius selaku pendamping dari anak asuh yang menyatakan bahwa.

“Konsekuensi ya paling di suruh hal-hal kecil kayak *push up*, *squat jump*, lari-lari gitu yang ringan-ringan aja”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pembina kedisiplinan yaitu Bapak Deni Djumara, bahwa.

“Oh tentu ada konsekuensinya, yang jelas kalau berulang kali mereka, anak-anak itukan misal ada materi baru ya contoh misal seperti periksa kerapian salah salah terus saja, ya kita pinggirkan kasih peringatan dulu, lalu suruh *push up*, habis *push up* dia berdiri. Kita kasih bimbing lagi coba kamu kerjakan seperti ini, ya kita hitung bersama-sama. Sampai dimana tingkat dia atau *nyantolnya* dia. Kalau belum terus menyampingkan dia sampai dia betul-betul paham. Jadi itu terus bukan kita biarkan lo yah, apalagi kalau anak-anak yang *bandel-bandel*, yang *males-males*, *elek-elek* misalnya maka dihukum. Kan ada anak-anak yang uda ngerti misal hormat seperti ini, tapi dia enggak malah di begini-beginikan. Nah kayak-kayak begitu kita tegur, paling tidak kalau masih *bandel*”

Solusi tersebut apabila masih tidak menimbulkan efek jera pada anak asuh, maka diberlakukan tindakan khusus bagi mereka, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Deni Djumara sebagai berikut.

“Ya kita beri sanksi tegas, menulis pernyataan, kita gundul, kita rendam, jungkir, ya keras memang. Saya kasih pembinaan kalau yang mengarahnya sudah tingkat kenakalannya bukan tingkat yang wajar maka sanksinya berat. Nah kalau *push up* itu kan sudah biasa, jadi ya jungkir, kita rendam di kolam setengah jam kadang sampai satu jam, baru

rambut kita gundul. Kita anggap itu sudah cukuplah agar bisa menimbulkan efek jera. Kelihatanlah kalau sudah takut. Tapi kalau saya perhatikan ini kelihatannya anak-anak mulai tingkat kenakalannya karena sudah terbiasa dikasih hukuman jadi sudah kebal. Jadi kayaknya kalau dia di hukum itu seperti orang *ngece* halah paling di rendem, halah paling di jungkir gitu *tok*. Jadi ada perasaan bagi dia bukan lagi hal yang menakutkan ya. Jadi saya sekarang bawa selang, bukan berarti itu menyakiti ya tapi terapi saja, pantatnya saya ceples sama selang kalau perlu begitu. Itu yang paling ditakuti sekali sekarang itu. Karena kalau untuk *shock* terapinya anak-anak kalau dibangunkan misalkan ayo bangun-bangun itu saya *sirami air mek gini-gini tok*. Tapi begitu saya bilang bangun sama bawa selang *wes* sudah bangun kabur semua”

Berdasarkan ketiga informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yaitu mereka yang tidak bisa mengikuti kegiatan maka diberikan bimbingan hingga benar-benar memahami dan tentu mendapat hukuman seperti push up dengan tujuan untuk memotivasi kepada mereka agar tidak mengalami kesalahan lagi. Begitu pun solusi agar anak asu tidak sulit untuk dibangunkan yaitu dengan menyiram air, namun jika sudah tidak menimbulkan efek jera dapat dipukul dengan selang.

Begitu pun dengan kegiatan seni bela diri, jika mereka melanggar atau tidak mengikuti dengan baik maka diberlakukan sistem hukuman. Hal ini tentunya berguna untuk mengatasi hambatan yang semula tidak mengikuti dengan baik maka diberikan sanksi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erni Lutfiyah sebagai berikut.

“Ada, tentu ada ya. Cuma kita sudah sepakat pada anak-anak *mbak* kalau ada yang melanggar ini hukumannya ini, kalau ini hukumannya ini dan itu sudah di sepakati bersama-sama dengan anak-anak, dengan marinir, dengan pendamping. Namanya anak-anak ya pasti ada yang melanggar, kalau ada pelanggaran pasti ada peraturan, begitupun ada pelanggaran juga pasti ada peraturan. Kembali lagi kalau ada sebab pasti ada akibat”

Begitupula dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Antonius selaku pendamping dari anak asuh.

“Iya ada lah, paling nggak tindakan fisik lah tapi kayak *push up*, *squat jump*, jadi penanting atau suruh bersih-bersih. Ya paling tidak menumbuhkan kesadaran mereka. Kayak *push up* dan yang lainnya itu kan untuk kesehatan juga. *Kayak squat jump* juga kan efek jera nya juga ada, jadi capek kan kalau begitu makanya harus jadi taat dan disiplin. Terus jadi penanting misalkan penanting itu kan ada untuk yang melayani makan itu loh, itu kan ada yang pagi, siang, malam kalau bisa dia ikut terus karena dia kenak hukuman seperti itu. Atau membersihkan ruang kamar, jadi punya temen-temennya di bersihkan semuanya gitu. Jadi

itu kan mendidik mereka supaya untuk tidak mengulangi lagi dan memberikan kegiatan yang positif. Biarpun hukuman kan tapi tidak menyiksa, kan ada efek jeranya capek kan”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala UPTD dan pendamping, hal ini juga dikatakan oleh pembina kedisiplinan yaitu Bapak Deni Djumara.

“Biasanya itu dihukum sama pendampingnya. Kan anak-anak ini di jaga pendampingnya 24 jam sama saya juga 24 jam. Jadi tau apa aja yang dilanggar. Kalau konsekuensinya yang anak-anak *cengengasan* pas latihan ya paling dihukum pendampingnya, tapi kalau udah ngelewatin batas ya saya yang turun tangan. Kalau uda kena saya mereka itu takut”

Dapat disimpulkan bahwasannya mereka yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Akan tetapi solusi tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi, mereka yang tidak berlatih dengan baik hanya diperingati saja. Sedangkan untuk solusi dalam mengatasi hambatan dari kegiatan jumat bersih sepertinya belum terealisasi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erni Lutfiyah selaku Ketua UPTD Kampung Anak Negeri sebagai berikut.

“Solusinya ya itu tadi kita cari hari lain, karna gini sebaiknya kan kita biasakan untuk tiap hari harus bersih, tapi kalau yang kegiatan yang agak berat ya kita atur seminggu sekali ya. Mungkin bisa di hari apa yang sekiranya mereka ada semua. Karna kegiatan ini kan dikerjakan *bareng-bareng* istilahnya biar ringan gak di kerjakno dewe gitu ya. Soalnya adanya ini kan bisa kekeluargaan mereka lebih ada kerjasama juga ada, gimanapun juga mereka 24 jam ketemu terus bangun *melek* sampek tidur lagi ketemunya ya mereka”

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh pendamping anak asuh yaitu Bapak Antonius yang mengatakan bahwa.

“Solusinya ya mungkin saat ini anak-anak kalau ada waktu luang sebisa mungkin saya ajak jadi tetap ada kegiatan bersih-bersih. Karna kegiatan ini sebenarnya sangat banyak sekali manfaatnya ya”

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Deni Djumara yang merupakan Pembina Kedisiplinan yang menyatakan bahwa.

“Solusinya ya kalau *pengen* saya sih bener-bener digantikan dihari minggu itu ya, setiap pagi. Cuma kadangkannya anak-anak sering ada kunjungan dari luar atau ada yang bersepeda dan kegiatan lain jadi menurut saya tidak harus satu minggu sekali tapi mungkin bisa dua minggu sekali ya, tapi tetep terlaksana sesuai jadwal dan anak-anaknya wajib diikuti gitu ya *mbak*”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala UPTD Kampung Anak Negeri, pembina dan pendamping anak asuh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan masih belum terealisasi hanya saja solusi tersebut yaitu

dilaksanakan pada waktu yang tepat, jadi kegiatan ini dikondisikan dengan waktu yang luang sesuai dengan kegiatan mereka setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat rangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Hasil Penelitian

No.	Kegiatan	Hambatan	Solusi
1.	PBB	Kurangnya antusias dari anak asuh misalnya ketika membangunkan anak-anak banyak yang masih tidur dan susah dibangunkannya.	Anak asuh terlebih dahulu diberi peringatan, jadi pembina memukul lonceng yang berarti anak-anak harus bangun dari tidurnya. Menyiram air dengan tujuan agar mereka bangun. Memukul dengan selang apabila solusi pertama dan kedua belum tercapai.
		Adanya perbedaan usia menjadi hambatan dalam penerapan.	Mereka yang tidak bisa mengikuti kegiatan maka diberikan bimbingan hingga benar-benar memahami dan tentu mendapat hukuman seperti push up dengan tujuan untuk memotivasi kepada mereka agar tidak mengalami kesalahan lagi.
2.	Pelatihan Seni Bela Diri atau Pencak Silat	Sulitnya anak-anak di atur oleh pembina dalam memberikan pelatihan	Di berikan hukuman bagi mereka yang tidak mengikuti dengan baik, misalnya seperti push up, squat jump, menjadi penanting, hingga bersih-bersih halaman.
3.	Jumat bersih	Pelaksanaannya kurang efektif karena setiap anak asuh memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Hari jumat merupakan hari efektif bagi anak-anak untuk sekolah.	Mencari hari lain ketika anak asuh sedang tidak ada kegiatan. Hal ini agar terlaksananya kegiatan bersih-bersih.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian yang berkaitan dengan implementasi program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme anak asuh di UPTD

Kampung Anak Negeri yang telah diperoleh jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Menurut Bandura (dalam Wahab, 2016:46) bahwa teori belajar sosial terdapat empat tahapan utama dalam pembelajaran melalui peniruan yaitu tahap perhatian, mengingat, reproduksi dan motivasi. Teori ini berasumsi bahwa manusia belajar berdasarkan pada proses pengamatan.

Tahap Perhatian atau *Attensional* yaitu tahap dimana seorang individu akan menaruh pusat perhatiannya pada model. Perhatian disini dapat diartikan bahwa anak asuh harus tertarik dengan semua kegiatan dalam bimbingan perilaku yaitu pada kegiatan PBB, Pelatihan seni bela diri, hingga kegiatan jumat bersih. Dalam pelatihan PBB anak asuh diberikan contoh mengenai bentuk-bentuk latihan dasar dalam PBB seperti jalan ditempat, perubahan arah, latihan penghormatan dan sebagainya.

Pada kegiatan seni bela diri anak asuh mengamati seorang model dalam hal ini yaitu pelatih, mereka diberikan contoh seperti pukulan, tendangan, dan serangan. Sedangkan dalam jumat bersih, mereka diberikan contoh oleh seorang model bagaimana membersihkan halaman, membersihkan lantai, mencuci pakaian, membersihkan kamar dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut, anak asuh akan mengamati semua proses yang ada.

Kedua, tahap Mengingat atau Retensional adalah Pada tahap ini anak asuh akan merekam apa yang telah diajarkan oleh pembina maupun pendamping dalam kegiatan PBB, pencak silat, dan jumat bersih. Dalam hal ini anak asuh akan mendapatkan wawasan mengenai materi-materi yang nantinya dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme mereka. Pada kegiatan PBB anak asuh akan ditanamkan pada nilai kedisiplinan, karena anak asuh akan mengingat apa yang telah diajarkan oleh pembina. Kegiatan PBB merupakan latihan dasar dari bela negara, mereka akan ditanamkan bagaimana menjadi seorang pemimpin. Sehingga mereka dilatih kedisiplinannya.

Pelatihan pencak silat, yakni ketika mereka berlatih anak asuh juga akan diberikan wawasan terlebih dahulu dalam kegiatan ini. Seperti halnya bagaimana mencintai kebudayaan sendiri, karena pada zaman dahulu pencak silat digunakan untuk melawan para penjajah. Dengan demikian mereka tidak hanya dilatih melainkan juga diberikan pemahaman tentang sejarah dari pencak silat. Sedangkan pada kegiatan jumat bersih, anak asuh akan selalu merekam apa yang telah diamati sebelumnya. Pada proses penerapannya mereka akan ditanamkan nilai gotong royongnya. Gotong royong merupakan salah satu cara untuk meringankan tugas. Dalam hal ini anak asuh dapat melihat bagaimana cara untuk melatih kebersamaan mereka serta adanya rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Tahap *ketiga* yaitu Reproduksi atau *Reproduction* adalah tahap dimana apa yang telah diajarkan makan akan di implementasikan oleh anak asuh. Dalam hal ini anak asuh akan menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme di kehidupan sehari-harinya. Misalkan di dalam kegiatan PBB, ini dapat ditunjukkan dengan hal-hal kecil seperti melaksanakan kegiatan makan dengan baik dan benar. Adanya nilai kedisiplinan mereka yang dapat ditunjukkan dengan cara melakukan persiapan makan yang didahului dengan baris di tempat serta menyanyikan yel-yel maupun lagu nasional. Setelah itu anak asuh memasuki ruang makan dengan duduk tertib dan membaca doa sebelum makan dengan khidmat.

Tahap reproduksi pada kegiatan seni bela diri dalam hal ini pencak silat yaitu anak asuh akan lebih mencintai budaya-budaya bangsa dan mengesampingkan budaya-budaya barat. Dalam hal ini nilai-nilai nasionalisme dapat diimplementasikan melalui nilai solidaritas antar sesama misalnya saling meleraikan ketika terjadi perselisihan atau pertengkaran dan adanya nilai percaya diri yang dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya perilaku dari anak asuh untuk mau memimpin.

Pada kegiatan jumat bersih, yakni nilai gotong royong dan peduli sosial mereka sebagai anak asuh untuk selalu melakukan kebersihan di lingkungan sekitar, misalnya melakukan kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kerapian dan kebersihan diri.

Tahap *keempat* yaitu motivasi atau *motivation* merupakan tahap dimana seorang pembina dapat memberikan suatu penghargaan kepada anak asuh. Di UPTD Kampung Anak Negeri, anak asuh yang berprestasi akan diberikan penghargaan secara khusus sebagai bentuk apresiasi bahwa mereka telah mengimplementasikan semua kegiatan dengan benar. Dalam hal ini mereka yang mengikuti perlombaan atau kejuaraan akan diberikan apresiasi seperti pemberian hadiah keperluan sehari-hari mereka. Adanya hal ini tentunya dapat memberikan semangat kepada anak asuh agar lebih giat dan selalu memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh pembina ataupun pelatih.

Pada kegiatan Pencak Silat mereka diberikan penguatan dengan cara mengikut sertakan anak asuh dalam *tournament*. Dari perlombaan tersebut, banyak sekali yang mereka dapatkan seperti *Sport Art* kategori SD dengan juara 2, tournament di SMANDA Surabaya dengan juara 3, di SD Muhammadiyah dengan juara 3, dan yang terakhir pada bulan Februari dalam ajang MBA SPARTANS Surabaya yang mendapatkan juara 1. Pada kegiatan jumat bersih, pihak UPTD Kampung Anak Negeri juga sering mengadakan lomba kebersihan. Setiap ruang kamar terdiri atas 8-10 anak asuh. Mereka berlomba-lomba untuk menjaga kerapian dan kebersihan

ruang kamar. Pihak UPTD Kampung Anak Negeri selalu memberikan hadiah bagi ruang kamar yang bersih dan rapi. Hal ini tentunya bertujuan agar mereka termotivasi untuk lebih menjaga kebersihan, salah satu perlombaan yang sering diadakan yakni kebersihan kamar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan bahwa implementasi program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di UPTD Kampung Anak Negeri meliputi (a) memupuk jiwa nasionalisme pada kegiatan PBB, pada kegiatan ini PBB merupakan latihan dasar kepemimpinan, yang dipimpin oleh seorang pemimpin untuk memberikan sebuah instruksi atau perintah dalam melakukan suatu kegiatan. Pada kegiatan ini dapat diimplementasikan ketika akan melakukan persiapan makan bersama. Dalam hal ini anak asuh ditanamkan pada nilai kedisiplinan. (b) melestarikan seni dan budaya melalui kegiatan pencak silat yang merupakan salah satu cabang olahraga yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri. Pencak silat merupakan salah satu budaya tradisional dari negara Indonesia yang digunakan untuk melawan penjajah terdahulu. Tujuan diberikan pelatihan pencak silat yakni untuk membentuk karakter mereka, melatih ketangkasan mereka hingga menambah wawasan pada anak asuh. Pencak silat ini tentunya dapat tertanamnya nilai-nilai nasionalisme seperti nilai solidaritas dan nilai percaya diri yang dapat ditunjukkan ketika terjadi perkelahian mereka terlebih dahulu meleraikan agar tidak terjadi permusuhan. (c) memelihara lingkungan sekitar melalui kegiatan jumat bersih yang merupakan salah satu bentuk bimbingan perilaku yang dapat membentuk nasionalisme anak asuh, seperti adanya nilai gotong royong yang dapat membentuk kebersamaan mereka, serta adanya nilai kepedulian. Jumat bersih dilakukan setiap hari jumat pagi, yang dapat diikuti oleh seluruh anak asuh. Adapun implementasi dari kegiatan jumat bersih antara lain yaitu kebersihan halaman UPTD Kampung Anak Negeri, kerbersihan tempat tidur, hingga membersihkan pakaian, seprai maupun karpet

Hambatan dalam implementasi program bimbingan perilaku dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme antara lain: (a) pada kegiatan PBB terdapat hambatan dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya antusias dari anak asuh karena sulitnya dalam membangunkan anak asuh ketika akan melakukan kegiatan PBB. Selanjutnya yaitu adanya perbedaan usia menjadi hambatan dalam penerapan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua anak asuh memiliki karakter yang sama, mereka memiliki berbagai perbedaan sehingga sulit sekali bagi pembina untuk memberikan pelatihan kepada anak asuh. (b) pada

kegiatan pencak silat hambatannya adalah kurangnya antusiasme dari anak asuh merupakan salah satu hambatan dalam penerapannya. Ketika kegiatan ini sedang berlangsung, banyak anak asuh yang tidak melaksanakan dengan baik seperti kabur sendiri-sendiri, hingga mengganggu temannya yang sedang berlatih. (c) pada kegiatan jumat bersih di UPTD Kampung Anak Negeri hambatannya pelaksanaannya kurang efektif. Hal ini dipicu karena padatnya jadwal kegiatan anak asuh. Tidak setiap individu memiliki kegiatan yang sama.

Solusi dalam mengatasi hambatan pada implementasi nilai-nilai nasionalisme yaitu (a) dalam kegiatan PBB mereka yang tidak bisa mengikuti kegiatan maka diberikan bimbingan hingga benar-benar memahami dan tentu mendapat hukuman seperti push up dengan tujuan untuk memotivasi kepada mereka agar tidak mengalami kesalahan lagi. (b) Pada kegiatan pencak silat solusi yang diberikan yaitu diberlakukan sistem hukuman atau pemberian sanksi bagi mereka yang melanggar atau tidak mengikuti dengan. (c) Untuk kegiatan Jumat bersih yaitu UPTD Kampung Anak Negeri mencari waktu yang lebih tepat dengan disesuaikan pada keadaan maupun kegiatan dari anak asuh

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka saran dan masukan kepada UPTD Kampung Anak Negeri adalah sebagai berikut:

1. Bagi UPTD Kampung Anak Negeri
Saran yang diberikan yakni jadwal kegiatan perlu ditata ulang, sehingga kegiatan selalu diterapkan. Selain itu kurangnya antusias dari anak asuh maka diperlukan kegiatan yang dapat membangunkan semangat mereka. Dalam pemberian sanksi, konsekuensi harus terencana dengan baik, sehingga perlu dikaji ulang dalam membuat sanksi agar semua tata tertib dapat berjalan dengan baik.
2. Bagi masyarakat
Saran yang diberikan yaitu sebagai bangsa Indonesia, pentingnya dalam menerapkan nasionalisme selain untuk menghargai para pahlawan menanamkan nilai-nilai nasionalisme juga dapat membentuk perilaku anak sejak dini. Selain itu penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya diperoleh dari sekolah, melainkan juga dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, An-Nisa, dkk. 2017. Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran

Tematik. *Jurnal Taman Cendekia*. Vol. 1 (2): hal 102-112. ISSN 2589-5147.

Hariyono. 2002. *Pancasila Nasionalisme dan Generasi Muda Indonesia*. Surabaya: Biro Human dan Protokol Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur.

Mertodipuro, Sumantri. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya. Terjemahan Hans Kohn*. Jakarta: PT Pembangunan dan Penerbit Erlangga.

Nugroho, Fajar Eko. 2017. Polah 4 Siswa Tukang Bolos Ini Bikin Gemas Petugas Satpol PP. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3131565/polah-4-siswa-tukang-bolos-ini-bikin-gemas-petugas-satpol-pp> diakses pada tanggal 9 April 2018)

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 61 Tahun 2012 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

Redaksi, 2018. Polisi Gagalkan Tawuran Anjal di Kota Serang. (<https://www.bantennews.co.id/polisi-gagalkan-tawuran-anjal-di-kota-serang/> diakses pada tanggal 28 Februari 2018).

Undang-undang Dasar Tahun 1945

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

